

## ANALISIS PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

Veny Wulansari<sup>1</sup>, Florencia Irena Lawita<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Kalbis Institute, Jl. Pulomas Selatan kav.22, RT.4/RW.9, Kayu Putih, RT.4/RW.9, Kayu Putih, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, 13210

florencia.lawita@kalbis.ac.id

### Abstrak

**Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap pemberian opini audit going concern.

**Desain/Metode/Pendekatan:** Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan software E-Views versi 12. Populasi dari penelitian ini diambil dari perusahaan consumer goods. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dimana ada 124 data pada penelitian ini. Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi data, pemilihan model data panel, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis merupakan metode analisis data dalam penelitian ini.

**Hasil Penelitian:** Hasil dalam penelitian ini adalah variabel independen komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel dependen opini audit going concern, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel dependen opini audit going concern, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel dependen opini audit going concern.

**Kontribusi Teori:** Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dikarenakan adanya research gap atau ketidakkonsistenan yang muncul dari hasil penelitian Rhomyah dan Fitri (2020) yang berpendapat bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern sedangkan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern.

**Keterbatasan:** Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, yaitu terdapat beberapa perusahaan consumer goods yang baru IPO (Initial Public Offering) atau baru terdaftar Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021, sehingga tidak dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini, adanya perusahaan yang tidak menyajikan annual report laporan keuangan yang telah diauditnya dalam BEI dan website resmi perusahaan,

**Kata Kunci:** komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, opini audit going concern

## PENDAHULUAN

Salah satu jenis informasi tepat serta bermanfaat bagi pihak yang terlibat adalah laporan keuangan. Laporan keuangan dirancang dan dibentuk sesuai standar supaya memudahkan pengguna dalam membaca dan mengerti serta diharapkan dapat memberikan suatu representasi yang semestinya tentang kinerja atau prestasi manajemen pada suatu perusahaan di periode lalu dan periode kedepannya (Astuti et al., 2021). Dengan adanya laporan keuangan, manajemen, investor dan pihak-pihak yang terkait dapat melihat kondisi keuangan perusahaan saat laporan keuangan tersebut dirilis. Laporan keuangan untuk perusahaan *go-public* dapat kita lihat di Bursa Efek. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), Bursa Efek mengawasi dan menyediakan proses dan/atau sarana bagi pihak-pihak yang ingin menukar efek untuk melakukan penawaran jual beli dan memperoleh saham. Dari banyaknya emiten di bursa efek, salah satunya terdapat emiten *consumer goods*. Menurut Hariyanto (2022) emiten *consumer goods* diminati karena karakter defensif mereka, yang memungkinkan mereka bertahan dari volatilitas cepat pasar saham relatif terhadap sektor lainnya. Kenaikan demografi dan perkembangan jumlah penduduk akan menyebabkan volume kebutuhan barang industri di Indonesia semakin meningkat. Sehingga industri *consumer goods* merupakan industri yang cukup banyak diminati oleh investor.

Penelitian ini menggunakan perusahaan *consumer goods* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2021. Alasan menggunakan perusahaan *consumer goods* dikarenakan saham *consumer goods* masih menjadi pilihan utama para investor dalam menginvestasikan dana mereka. Menurut Sulistorini dan Lestari (2022) perusahaan sektor industri barang konsumsi ini merupakan salah satu penopang utama pengembangan industri di sebuah negara, di mana dapat digunakan untuk melihat perkembangan baik dari aspek kualitas produk yang dihasilkan maupun kinerja industri secara keseluruhan. Indeks sektor industri barang konsumsi menguat 0,64% pada penutupan pasar sesi I hari Jumat, 29 November 2019, penguatan tersebut akan turut membantu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat menjadi 0,72% pada level 5.995 (Muamar, 2022).

Opini auditor pada laporan keuangan adalah informasi penting yang dipertimbangkan salah satu investor saat membuat pilihan. Menurut Rhomyah dan Fitri (2020) Laporan keuangan yang kuat memberikan informasi yang relevan, dapat diandalkan, dan berkualitas tinggi sehingga perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*. Oleh karena itu, auditor harus melandaskan pengambilan keputusannya kepada pengetahuannya tentang entitas, bisnis, dan

manajemen, dan ia harus meneliti informasi keuangan yang akan datang, asumsi yang mendasarinya, dan memadankan laporan keuangan dari periode sebelumnya dengan temuan aktual yang telah terlaksana sejauh ini.

Menurut Effendi (2019) perusahaan dibentuk bukan hanya untuk menghasilkan laba, namun perusahaan dibentuk supaya keberadaannya dapat berkelanjutan. Salah satu alasan investor berinvestasi di perusahaan adalah untuk memastikan kelangsungan usaha perusahaan. Antara investor, yang memanfaatkan laporan keuangan, dan perusahaan, yang memasoknya, auditor berfungsi sebagai perantara. Auditor harus menilai kelangsungan hidup (*going concern*) saat melakukan tugasnya. Namun, auditor tidak dapat memperkirakan kejadian atau situasi yang akan datang tersebut. Ketika memutuskan apakah ada pertanyaan yang mengenai kesanggupan entitas dalam menjaga kelangsungan hidupnya untuk jangka waktu yang wajar, auditor memperhitungkan sejumlah keadaan dan kejadian.

Beberapa perusahaan Indonesia telah dihapus dari daftar oleh BEI karena mereka tidak dapat memenuhi kewajiban mereka dan memiliki kelangsungan hidup bisnis yang tidak pasti (*going concern*). Seperti dalam kasus saham PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) yang terdapat dalam artikel (detikFinance, 2022) menjelaskan bahwa saham Davomas terpaksa harus *forced delisting* (penghapusan paksa) oleh BEI. Hal ini dikarenakan, informasi keuangan Davomas pada tahun 2013 dianggap tidak wajar oleh BEI. PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) telah menandatangani perjanjian pengakuan utang kepada PT Aneka Surya Agro serta kesepakatan lindung nilai pada 29 Februari 2012 dan 8 Mei 2012 (Nabhani, 2022).

Selain itu Wareza (2022) mengindikasikan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tetap berada di himpunan perusahaan yang dapat memiliki potensi dihapuskan pencatatannya sahamnya oleh BEI. Hal ini dikarenakan informasi keuangan perusahaan selama dua tahun pada tahun 2017 (disajikan ulang/*restated*) dan 2018 telah memperoleh catatan dari auditor yaitu Opini Tidak Memberikan Pendapat (*disclaimer*). Dikarenakan laporan keuangan anak usaha AISA, tidak dapat diakses oleh auditor. Kasus yang terjadi dalam PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) membuat peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan adanya indikasi kerugian, keterlambatan dalam melaporkan kinerja keuangan, proses inventarisasi dokumen perusahaan, dan kurangnya informasi kepada auditor, sehingga fungsi dari komisaris

independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dalam perusahaan tersebut dinilai belum berjalan dengan maksimal.

Menurut Rhomyah dan Fitri (2020) anggota dewan komisaris yang independen satu sama lain, direksi, dan pemegang saham pengendali dikenal sebagai komisaris independen. Penelitian Rhomyah dan Fitri (2020); Purnamasari et al., (2020) dan Surya *et al.*, (2021) mendapatkan hasil bahwa adanya pengaruh negatif komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Pandangan ini menunjukkan bahwa komisaris independen berhubungan negatif dengan *going concern problem* yang diprosikan oleh opini *going concern*. Sehingga komisaris independen yang besar bisa membuat pengawasan yang lebih besar juga dengan harapan dapat menawarkan opini audit *going concern* yang kecil. Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan sistem manajemen perusahaan yang bisa menangani masalah keagenan.

Rhomyah dan Fitri (2020) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial adalah saham kepemilikan yang memegang posisi atau berkedudukan dalam perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris perusahaan. Jensen and Meckling (1976) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial bisa berhasil sebagai alat yang dapat menghilangkan kesulitan agensi dan *moral hazzard* antara agen dan prinsipal dengan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Akan tetapi terdapat ketidakkonsistenan penelitian terdahulu berdasarkan dari hasil penelitian Purnamasari *et al.*, (2020) serta Saputra dan Halim (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan dalam penelitian Surya *et al.*, (2021) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Menurut penelitian Surya *et al.*, (2021) semakin besar kepemilikan institusional dalam entitas, maka bisa membuat mudahnya penggunaan atau efisiensi asetnya, sehingga diharapkan tindakan atau keputusan manajemen akan dimonitoring. Jika kinerja manajemen diawasi lebih efektif, maka dapat mendorong kinerja manajemen yang unggul dan sejalan dengan standar ekspektasi bisnis perusahaan. Ketidakkonsistenan pada penelitian terdahulu terdapat pada hasil penelitian kepemilikan institusional oleh Purnamasari et al., (2020) dan Rhomyah dan Fitri (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Surya *et al.*, (2021) berpendapat tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, penelitian terdahulu yang dapat mendukung pernyataan diatas, serta adanya *research gap* atau ketidakkonsistenan yang muncul dari penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*”. Penelitian ini menggunakan perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Dengan adanya rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?

## KAJIAN LITERATUR

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Konsep teori agensi dinyatakan dalam Jensen and Meckling (1976) tentang adanya hubungan kontrak agen (manajemen) dengan *principal* (pemilik/*shareholder*). Penelitian ini menggunakan teori agensi, karena adanya keterkaitan hubungan antara teori keagenan dan kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern*. Sebagai semacam tanggung jawab manajerial, agen bertanggung jawab untuk menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan. Oleh sebab itu, agen selalu berusaha untuk memberikan informasi yang baik dan sesuai harapan prinsipal. Namun, perlu adanya auditor sebagai pihak ketiga yang independen perantara agen dan prinsipal dalam memonitoring kinerja perusahaan. Salah satu fungsi audit adalah untuk mengurangi risiko asimetri informasi, karena laporan auditor digunakan sebagai perantara antara penyusun laporan keuangan dan pengguna laporan keuangan (Nugroho, 2018).

### Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)

Menurut Godfrey dan R.H (1992) teori sinyal didasarkan pada bagaimana perusahaan mengkomunikasikan keberhasilan atau kegagalan kepada pengguna pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini menggunakan teori pensinyalan, karena adanya keterkaitan opini *going concern* dari auditor dengan teori pensinyalan. Ketika auditor mengeluarkan laporan keuangan perusahaan dengan opini *going concern*, ia mengirimkan sinyal kepada investor bahwa

perusahaan dalam kondisi buruk. Selain itu, untuk meningkatkan kepercayaan prinsipal karena dalam penelitian Wulandari *et al.*, (2021) investor dan pengguna laporan keuangan lainnya akan lebih percaya pada informasi perusahaan jika laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah menerima laporan yang wajar dari auditor serta pernyataan auditor telah diungkapkan melalui opini audit.

### **Opini Audit *Going Concern***

Dalam Standar Audit (SA) seksi 570 opini mengenai *going concern* merupakan pernyataan yang diberikan oleh auditor jika suatu entitas disangsikan kapasitasnya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Selain itu, opini audit ini mencakup penilaian auditor terhadap kapasitas perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tertentu. Opini audit yang menjadi perhatian adalah kesimpulan auditor bahwa ada ketidakpastian serius yang berkaitan dengan suatu kejadian atau situasi yang, secara terpisah atau kolektif, dapat menimbulkan keraguan substansial pada kapasitas entitas untuk melanjutkan operasi perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013).

### **Komisaris Independen**

Menurut Rhomyan dan Fitri (2020) Komisaris Independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan komisaris lain, anggota direksi, atau pemegang saham pengendali. Sehingga menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2022) dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris independen dan komisaris terkait yang bukan berasal dari pihak terafiliasi. Terafiliasi adalah pihak yang memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, komisaris lain, dan firma itu sendiri.

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan sebagai kreditur atau sebagai pemegang saham perusahaan yang memiliki kedudukan dalam perusahaan (Rhomyah dan Fitri, 2020). Dengan kepemilikan ini, kepentingan manajemen dan pemegang saham akan selaras dengan jumlah saham yang dimiliki, sehingga manajemen akan bertindak dalam membuat keputusan dengan lebih hati-hati.

### **Kepemilikan Institusional**

Menurut Wulandari *et al.*, (2021) kepemilikan institusional adalah kepemilikan lembaga atau institusi, termasuk perusahaan asuransi, bank, dan perusahaan investasi, serta kepemilikan lembaga lain. Kepemilikan kelembagaan sangat penting untuk memantau manajemen dalam mempromosikan pengawasan yang tepat.

## METODE PENELITIAN

Atas dasar gagasan dari pendahuluan, penelitian ini akan berfokus terutama pada pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan institusional terhadap opini audit *going concern*. Sehingga peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_1$ : Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*

$H_2$ : Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

$H_3$ : Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbentuk asosiatif. Penelitian ini mengkaji pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap variabel dependen opini audit *going concern*. Untuk menjaga homogenitas data, penelitian ini menggunakan dokumentasi data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021, yang dapat diunduh dari situs BEI dan website resmi perusahaan.

Perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2018-2021 merupakan populasi dalam penelitian ini. Sampel yang sesuai dengan kriteria adalah 32 perusahaan *consumer goods* selama periode 4 tahun sehingga data dalam penelitian ini sejumlah 124 data. Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi data, pemilihan model data panel, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis merupakan metode analisis data dalam penelitian ini.

Pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk variabel dependen, dan variabel independen, sebagai berikut:

1. Opini audit *going concern* sebagai variabel dependen pada penelitian ini yang ditentukan melalui pengukuran *dummy*. Dengan nilai 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* pada laporan keuangan yang telah diaudit periode 2018-2020.
2. Komisaris independen merupakan variabel independen berdasarkan pengukuran rasio. Jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan adalah persentase rasio komisaris independen.

3. Kepemilikan manajerial merupakan variabel independen berdasarkan pengukuran rasio. Jumlah saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen dibagi seluruh modal saham yang beredar adalah persentase kepemilikan manajerial.
4. Kepemilikan institusional merupakan variabel independen berdasarkan pengukuran rasio. Jumlah saham yang dimiliki oleh semua investor institusional di perusahaan dibagi jumlah modal saham yang beredar adalah persentase kepemilikan institusional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

	GC	KI	KM	KINST
Mean	0.056452	0.384162	0.075495	0.632457
Median	0.000000	0.333333	0.016805	0.632900
Maximum	1.000000	0.500000	0.560207	0.894088
Minimum	0.000000	0.285714	2.84E-08	0.213987
Std. Dev.	0.231728	0.068152	0.132993	0.153377
Observations	124	124	124	124

Sumber: Pengolahan Data Menggunakan Eviews 12 (2023)

1. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif ini menunjukkan hasil dengan rata-rata sebesar 0.056452, dan standar deviasi sebesar 0.231728. Artinya, dari 124 sampel, sekitar 5,64 persen, atau 5 sampel, mendapatkan opini audit *going concern*. Sisanya sebanyak 119 sampel, atau 94,36% dari total, tidak mendapatkan opini audit *going concern*.
2. Komisaris independen dalam penelitian ini memiliki nilai terkecil sebesar 28%, yang ditunjukkan oleh nilai minimum variabel komisaris independen sebesar 0,285714. Angka terbesar 1.000000 menunjukkan komisi dengan komposisi independen 100%. Persentase komisaris independen sebesar 38,42%, terlihat dari rata-rata 0,384162 dan standar deviasi sebesar 0,068152.
3. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini memiliki nilai terkecil sebesar 0.000000284 yang artinya kepemilikan manajerial dengan nilai terkecil dalam penelitian ini sebesar 0.00000284%. Dengan nilai terbesar 0.560207 menunjukkan bahwa nilai kepemilikan manajerial tertinggi adalah sebesar 56.02%. Dengan rata-rata sebesar 0.075495 dan standar deviasi 0.132993 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari rata-rata, sehingga dapat dikatakan data tersebut cukup lebar.
4. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini memiliki nilai terkecil 0.213987 yang artinya kepemilikan institusional dengan nilai terendah dalam penelitian ini sebesar



21,39%. Nilai terbesar 0.894088 artinya kepemilikan institusi tertinggi adalah sebesar 89,40%. Dengan rata-rata sebesar 0.632457 dan standar deviasi 0.153377 menunjukkan bahwa rata-rata saham yang dimiliki investor institusi adalah 63,24%.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	KI	KM	KINST
KI	1.000000	0.096099	-0.089359
KM	0.096099	1.000000	-0.529311
KINST	-0.089359	-0.529311	1.000000

Sumber: Pengolahan Data Menggunakan Eviews 12 (2023)

Multikolinearitas ditunjukkan dengan adanya nilai yang lebih dari 0.8, jika nilai kurang dari 0.8 maka multikolinearitas tidak terjadi (Widarjono, 2018). Pada penelitian ini multikolinearitas tidak terjadi karena pada Tabel 2 tidak ada nilai pada variabel yang memiliki nilai yang lebih dari 0.8.

Selanjutnya pemilihan model data panel secara statistik digunakan untuk memperoleh dugaan seefisien mungkin. Terdapat tiga uji yaitu uji Chow, uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: COMMON			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
<b>Cross-section F</b>	5.495230	(30,90)	<b>0.0000</b>
<b>Cross-section Chi-square</b>	129.070678	30	0.0000

Sumber: Pengolahan Data Menggunakan Eviews 12 (2023)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari *Cross-Section F* bahwa nilai probability sebesar 0.000 atau di bawah taraf signifikansi sebesar 0.05 (5%). Sehingga model yang tepat digunakan adalah *fixed effect model*. Setelah melakukan Uji Chow, akan dilakukan Uji Hausman untuk menentukan model yang tepat antara *fixed effect model* dan *random effect model*.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Tests			
Equation: COMMON			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
<b>Cross-section random</b>	3.381179	3	<b>0.3365</b>

Sumber: Pengolahan Data Menggunakan Eviews 12 (2023)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat dari *cross-section random* bahwa nilai *probability* sebesar 0.3365 di mana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0.05 (5%) sehingga model yang tepat untuk dilakukan dalam penelitian ini adalah *random effect model*.

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
<b>Breusch-Pagan</b>	48.31358 (0.0000)	0.080935 (0.7760)	48.39452 (0.0000)

Sumber: Pengolahan Data Menggunakan Eviews 12 (2023)

Dalam pemodelan data panel Lagrange Multiplier Test (LM) digunakan untuk menentukan model yang akan digunakan antara *common effect model* dan *random effect model*. Tabel 5 mendapatkan hasil output bahwa nilai Prob. Breusch-Pagan (BP) sebesar 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0.05 (5%). Jadi berdasarkan uji LM, model yang terbaik dengan menggunakan *random effect model*.

Tabel 6. Hasil Random Effect Model

Dependent Variable: GC				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Total panel (balanced) observations: 124				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<b>C</b>	-0.103098	0.224360	-0.459522	0.6467
<b>KI</b>	-0.042923	0.356964	-0.120244	0.9045
<b>KM</b>	0.142056	0.293588	0.483864	0.6294
<b>KINST</b>	0.261385	0.249130	1.049192	0.2962
Effects Specification				
			S.D.	Rho
<b>Cross-section random</b>			0.174457	0.5538
<b>Idiosyncratic random</b>			0.156606	0.4462
Weighted Statistics				
Root MSE	0.154304	R-squared		0.009328
Mean dependent var	0.023116	Adjusted R-squared		-0.015439
S.D. dependent var	0.155658	S.E. of regression		0.156855
Sum squared resid	2.952403	F-statistic		0.376631
Durbin-Watson stat	1.805589	Prob(F-statistic)		0.770013
Unweighted Statistics				
R-squared	0.046681	Mean dependent var		0.056452
Sum squared resid	6.296518	Durbin-Watson stat		0.846631

Sumber: Pengolahan Data Menggunakan Eviews 12 (2023)

Berdasarkan hasil Tabel 6 persamaan regresi berganda menggunakan *Random Effect Model* (REM), maka kita dapat melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ), pengujian pengaruh secara simultan (uji F), pengujian secara parsial (uji T).

Untuk uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) bisa dilihat dari nilai *adjusted R-squared* sebesar -0.015439 maka dapat diartikan bahwa variabel dependen, yaitu kepemilikan independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi opini audit *going concern* perusahaan sebesar -1,54% dan sisanya 98,45% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini hasil uji F dapat dilihat dari Prob (*F-Statistic*) menunjukkan nilai 0.770013 yang di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, artinya antara variabel independen dan variabel dependen tidak memiliki pengaruh secara simultan. *Standard error of estimate (SE of Regression)* sebesar 0.156855, makin kecil nilai *SE of Regression* bisa membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen (Hamid et al., 2020)

Sehingga dari jumlah data panel sebesar 124 diperoleh hasil uji hasil uji secara parsial (uji T) sebagai berikut:

- Nilai probabilitas untuk komisaris independen variabel independen ( $X_1$ ) adalah 0,9045, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen ( $X_1$ ) tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel dependen opini audit *going concern*.
- Variabel independen kepemilikan manajemen ( $X_2$ ) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6294, yang di atas tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Atas dasar temuan pengujian, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajemen tidak memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap variabel dependen opini audit *going concern*.
- Nilai probabilitas 0,2962 untuk kepemilikan institusional variabel independen ( $X_3$ ) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Berdasarkan temuan pengujian yang dilakukan, dapat dinyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang substansial dan positif terhadap variabel dependen opini audit *going concern*.

## Pembahasan Hasil Penelitian

### Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Opini Audit Going Concern

Temuan pengujian yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa variabel komisaris independen ( $X_1$ ) yang tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel dependen opini audit *going concern*. Keberadaan komisaris independen bisa memberikan keseimbangan dalam pemungutan keputusan mengenai perlindungan para pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan, tetapi auditor tetap bertanggung jawab untuk menentukan apakah laporan tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku. Meskipun komisaris

independen rata-rata terdiri dari 38,42% dari seluruh dewan komisaris dalam penelitian ini, hal ini belum bisa menghalangi kemampuan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Selain itu, tugas dan tanggung jawab dari komisaris independen di perusahaan tidak ada perbedaan dengan dewan komisaris. Tidak adanya perbedaan tersebut memungkinkan keberadaan komisaris independen belum berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Pengungkapan keberadaan komisaris independen dalam laporan tahunan tersebut mengartikan perusahaan hanya mengikuti persyaratan yang dikeluarkan oleh bapepam bagi perusahaan yang sudah *go public*, sehingga memperlihatkan bahwa implementasi aktual dalam perusahaan terkait dengan independensi komisaris independen belum dirasakan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Beberapa perusahaan, terutama perusahaan *consumer goods* memiliki komisaris independen yang masih harus diuji lagi kriteria serta independensinya. Oleh karena itu, mekanisme pengawasan komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak efektif untuk membela kepentingan pemegang saham dan pengelolaan yang tidak profesional, apalagi untuk memutuskan opini auditor dalam memastikan keberlangsungan hidup suatu perusahaan (*going concern*).

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Opini Audit Going Concern**

Temuan pengujian yang telah dilakukan menunjukkan adanya variabel independen kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel dependen opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan, meskipun terdapat kepemilikan manajerial belum bisa menjamin untuk penerimaan opini audit *going concern*, sebab kinerja perusahaan bukan hanya dilihat dari kepemilikan manajerial.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial oleh dewan komisaris yang mempunyai saham dalam perusahaan, khususnya dalam jumlah besar, cenderung berusaha mempertahankan atau bahkan meningkatkan fungsi manajemen dan pengawasannya sehingga kinerja perusahaan juga dapat ditingkatkan dan dapat bertahan dari waktu ke waktu. Namun, dewan komisaris dan direksi, baik yang memiliki maupun tanpa saham di perusahaan, bertindak sejalan dengan kewajibannya, yaitu untuk memastikan kelangsungan jangka panjang perusahaan. *Security dealing rules* menetapkan bahwa dewan direksi dan komisaris perusahaan yang memiliki saham hanya melakukannya untuk investasi jangka panjang. Persentase saham yang dimiliki dibatasi oleh apa yang diinkankan peraturan tersebut. Sehingga tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi tidak berpengaruh signifikan untuk meningkatkan opini audit *going concern*.

## Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit Going Concern

Temuan pengujian yang telah dilakukan menunjukkan adanya variabel independen kepemilikan institusional yang tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel dependen opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa meskipun ada kepemilikan institusi yang tinggi, fungsi pengawasan dari kepemilikan institusional belum menjamin untuk tidak diterimanya opini audit *going concern*. Walaupun kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam kontrol eksternal seperti memantau kegiatan dan keputusan manajemen. Pengawasan kepada manajemen oleh institusi dinilai belum dapat meningkatkan kinerja manajemen terhadap dana yang telah diinvestasikan. Sehingga dengan persentase kepemilikan institusional yang tinggi tetap bisa membuat institusi untuk menerima opini audit *going concern*. Sebab, perusahaan atau institusi yang memiliki kepemilikan saham tidak memiliki hak untuk mengatur kewenangan auditor independen dalam mengeluarkan opini audit kepada perusahaan yang kelangsungan hidupnya (*going concern*) diragukan. Dengan demikian, institusi dengan persentase kepemilikan diatas 50% hanya mempunyai kewenangan untuk mengendalikan perusahaan dan mengatur kegiatan yang dibuat oleh manajemen dalam mencegah kebangkrutan, namun tidak membuat auditor terpengaruh dalam mengeluarkan kesimpulan audit.

### SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap pemberian opini audit *going concern*. Kesimpulan yang didapat dari temuan analisis menggunakan Eviews 12 dan pembahasan yang sudah dipaparkan sebagai berikut:

1. Komisaris independen menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap opini audit *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) **diterima**.
2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap opini audit *going concern*. Sehingga disimpulkan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) **diterima**.
3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap opini audit *going concern*. Sehingga disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) **diterima**.

### Implikasi

1. Perusahaan

Dengan adanya pengaruh yang tidak signifikan dari komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional diharapkan perusahaan agar lebih berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusan karena akan mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan dan berusaha menghindari faktor-faktor yang menyebabkan adanya opini audit *going concern* pada laporan keuangannya.

## 2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para investor dalam menginvestasikan uangnya agar selalu teliti dan terus memperhatikan perkembangan atau kondisi perusahaan apakah terdapat opini audit *going concern* pada laporan keuangannya atau tidak sebelum menginvestasikan dananya. Hal ini perlu menjadi pertimbangan bagi investor untuk bisa mendapatkan keuntungan yang tetap dari kelangsungan usaha yang panjang.

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan bagi peneliti bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti perusahaan di sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lainnya yang lebih luas seperti sektor manufaktur, sektor pertambangan, sektor properti, sektor keuangan, sektor pertanian dan sebagainya sehingga mendapat lebih banyak sampel penelitian agar memperoleh hasil yang lebih baik.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan teori pendukung yang tidak terdapat pada penelitian ini melalui website online seperti *google scholar*, *manybooks*, *wikibooks*, *z-library* dan sebagainya agar penelitian selanjutnya dalam variabel penelitian dapat didukung dengan teori yang lebih kuat.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lainnya seperti komite audit, kualitas audit, solvabilitas, opini audit sebelumnya, ukuran KAP, pertumbuhan perusahaan dan sebagainya supaya dapat lebih banyak menghasilkan variabel yang berpengaruh dan signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Sembiring, L. D., Supitriyani, Azwar, K., & Susanti, E. (2021). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Media Sains Indonesia.

- detikFinance. (2022, Maret 5). *BEI 'Depak' Saham Davomas dari Lantai Bursa Gara-gara Nakal*. Retrieved from Detik Finance: <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2808863/bei-depak-saham-davomas-dari-lantai-bursa-gara-gara-nakal>
- Effendi, B. (2019). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *OWNER : Riset & Jurnal Akuntansi*, 9-15.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2022, Maret 4). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Retrieved from [https://muharieffendi.files.wordpress.com/2009/12/fcgi\\_booklet\\_ii.pdf](https://muharieffendi.files.wordpress.com/2009/12/fcgi_booklet_ii.pdf)
- Godfrey, J. T., & R.H. (1992). *Accounting for Volunteer Services in a Charitable Organization*. Pittsburgh: Reese Brother, Inc.
- Hamid, R. S., Bachri, S., Salju, & Ikbal, M. (2020). *Panduan Praktis Ekonometrika Konsep Dasar dan Penerapan Menggunakan EViews 10*. Banten: CV. AA. RIZKY.
- Hariyanto. (2022, Sept 28). *Emiten Consumer Goods Favorit Investor kala Pandemi Covid-19*. Retrieved from Ajaib.co.id: <https://ajaib.co.id/emiten-consumer-goods-favorit-investor-kala-pandemi-covid-19/>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). *Standar Audit seksi 570 : Kelangsungan Usaha*. Jakarta.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics Vol.3 No. 4* , 305-360.
- Muamar, Y. (2022, Sept 21). *Akhir November, Saham-saham Barang Konsumsi Unjuk Gigi*. Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191129131023-17-119036/akhir-november-saham-saham-barang-konsumsi-unjuk-gigi>
- Nabhani, A. (2022, Maret 5). *RUPS Davomas Ricuh, OJK Diminta Segera Turun Tangan*. Retrieved from Harian Ekonomi Neraca: <https://www.neraca.co.id/article/32418/rups-davomas-ricuh-ojk-diminta-segera-turun-tangan>
- Nugroho, L. S. (2018). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal SIKAP : Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan Vol.2 No.2*, 97-111.
- OJK. (2022, 10 11). *SAL PJOK NOMOR 57 /POJK.04/2017*. Retrieved from ojk.go.id: [https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor-57-POJK.04-2017/SAL%20POJK%2057%20-%20Tata%20Kelola%20PE\(1\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor-57-POJK.04-2017/SAL%20POJK%2057%20-%20Tata%20Kelola%20PE(1).pdf)

- Purnamasari, F. F., Oktavia, R., & Tubarad, C. P. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 31-45.
- Rhomyah, U., & Fitri, A. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2018. *ASSETS, Volume 10, Nomor 2*, 274-284.
- Saputra, I., & Halim, M. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap Opini Audit Going Concern. *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 15 No. 1*, 215-228.
- Sulistiorini, J., & Lestari, D. (2022). Kalbisocio, *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, Volume 9, No.1. *Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Terkonsentrasi Terhadap Nilai Perusahaan Consumer Goods*, 40-53.
- Surya, A. B., Merawati, L. K., & Munidewi, I. B. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Opini Audit Going Concern Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *JURNAL KARMA ( Karya Riset Mahasiswa Akuntansi ) VOL. 1 NO. 4*, 1292-1300.
- Wareza, M. (2022, Sept 26). *Lapkeu Disclaimer & Terancam Delisting, Ini Penjelasan AISA*. Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200224122801-17-140027/lapkeu-disclaimer-terancam-delisting-ini-penjelasan-aisa>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews (Edisi Kelima)*. UPP STIM YKPN.
- Wulandari, S. N., Deviyanti, D. R., & Lahaya, I. A. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Kualitas Audit Dan Prior Audit Opinion Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Falkutas Ekonomi UST Vol 9*, 53-65.